

BAB V

RANGKUMAN, KESIMPULAN DAN ROKOMENDASI

RANGKUMAN

Umum.

- .1.1. Lingkungan alam wilayah KPBS yang bergunung-gunung dan berhawa sejuk dengan ketinggian antara 700-1700 meter di atas permukaan laut merupakan daerah yang sangat cocok untuk tempat peternakan sapi perah
- .1.2. Latar belakang sejarah masyarakat Kecamatan Pangalengan yang telah lama berpengalaman dalam usaha peternakan sapi perah (sapi perah telah masuk ke daerah Pangalengan sekitar tahun 1930 dan pada tahun 1948 pemeliharaan sapi perah secara keluarga telah dikenal) merupakan unsur penting kedua yang memberi kemudahan dalam mengorganisir mereka sebab secara teknis setiap anggota KPBS relatif telah mahir beternak. Tugas Pengurus tinggal memoles mereka disana-sini agar mereka bisa menggunakan teknik-teknik baru atau alat-alat baru yang sesuai dengan kemajuan peternakan sapi perah modern.
- .1.3. Dalam bidang organisasi, banyak diantara mereka yang telah punya cukup pengalaman. Sebelum didirikan KPBS pada tahun 1949 di Pangalengan telah ada Gappsip (Gabungan Petani Peternak Sapi Indonesia Pangalengan) yang diorganisir secara kooperatif.

Gappsip hancur karena tak mampu menghadapi situasi perekonomian yang sangat berat sekitar tahun 1965. Dengan tiadanya Gappsip para anggota merasakan betapa sulitnya dalam memasarkan produksinya, masing-masing harus berjuang sendiri tanpa ada suatu wadah bersama untuk melindungi mereka. Lahirnya KPBS pada tahun 1969 lalu disambut dengan penuh kegembiraan disertai suatu tekad kuat untuk mempertahankannya. KPBS merupakan koperasi yang para anggotanya relatif telah maher beternak, hidup dalam lingkungan alam yang sesuai dengan jenis usaha utamanya dan telah punya pengalaman berorganisasi sejak tahun 1949.

- 1.4. Kelahiran KPBS yang dilanjutkan dengan perkembangannya yang sangat meyakinkan merupakan hasil perpaduan antara kebutuhan dari bawah (para anggota) dan kehendak dari atas (Pemerintah). Bantuan Pemerintah seperti kredit sapi yang jumlahnya ribuan (sampai tahun 1984 sudah 3.287 ekor) dan bantuan pemasarannya ke pabrik-pabrik pengolahan susu (IPS) mendapat sambutan yang sangat baik dari warga koperasi. Karena kredit diberikan kepada sasaran yang tepat yaitu anggota/calon anggota KPBS yang membutuhkan kredit sapi dengan disertai keterampilan untuk memelihara-

ranya maka baik anggota maupun Pemerintah kedua pihaknya memperoleh keuntungan/manfaat yang sangat besar, pembayaran kredit lancar dan kematian sapi pun relatif sangat rendah yaitu hanya sekitar 7% saja. Dengan adanya bantuan itu para anggota bisa melanjutkan mempraktekkan kemahiran berternaknya dan memperoleh pendapatan yang cukup besar (sekitar Rp. 120.000,-/bulan bagi anggota yang memiliki dua ekor sapi yang sedang berproduksi). Secara makro keberhasilan KPBS ini memberi dampak yang sangat luas terhadap usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan Pemerintah. KPBS mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar, KPBS membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan sekaligus ikut memperluas pemerataannya, KPBS membantu menghemat devisa karena dapat mengurangi impor susu, KPBS membantu menyediakan makanan sehat yang berprotein tinggi dan sekaligus ikut menyebarkan luaskan penggunaannya kepada masyarakat dan yang sangat penting pula keberhasilan KPBS itu merupakan salah satu titik terang untuk gerakan koperasi Indonesia untuk menunjukkan bahwa koperasi itu cocok bagi rakyat kita dan mereka sesungguhnya bisa berkoperasi. Salah satu pelajaran yang bisa di-

ambil dari KPBS yaitu adanya keterpaduan antara kemauan dari bawah yang disertai kemampuan teknis yang tinggi dan kehendak dari atas melalui kebijaksanaan yang tepat. Yang terpenting dari semua itu bahwa KPBS tidak berusaha untuk dirinya tapi berusaha untuk dan dengan para anggotanya.

- 1.5. Secara internal faktor utama yang ikut menentukan keberhasilan KPBS adalah faktor pengurusnya. Untuk mendobrak kemacetan suatu organisasi maka diperlukan seorang tokoh yang memiliki konsep, berani menerapkan konsep dan mendapat kepercayaan dari bawah dan dari atas. Tokoh Drh. Daman Danuwijaya sebagai orang terkemuka di Pangalengan dan pada saat itu menjabat sebagai Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bandung (kini Dirjen. Peternakan) merupakan pribadi yang memenuhi persyaratan sebagai seorang pembaharu. Beliau punya konsep, keahlian profesional, keahlian manajemen, kekuasaan formal, hubungan luas dan mendapat kepercayaan baik dari atas maupun dari bawah. Karena ada pribadi Drh. Daman itulah KPBS memperoleh bantuan dari UNICEF pada awal pendiriannya peralatan susu bernilai Rp.31.000.000,- Demikian pula adanya fasilitas kredit sapi yang jumlahnya milyaran rupiah dan bantuan

pemasaran susu dari Pemerintah melalui IPS tak lepas dari pribadinya. Beliau juga banyak berjasa dalam mengetengahkan dan melaksanakan konsep-konsep usaha untuk mendukung perbaikan hidup anggota seperti konsep mendirikan pabrik MT konsep Asuransi Ternak melalui DKT, konsep usaha menyediakan kebutuhan pokok anggota disamping konsep pemasaran produksi yang terjamin dan kini sedang digarap rencana mendirikan Asuransi Kesehatan bagi anggota. Pelajaran yang bisa diambil dari kasus kepemimpinan KPBS di bawah Drh. Daman Danuwijaya ini bahwa untuk menjadi seorang pemimpin koperasi Indonesia yang berhasil maka ia harus seorang yang "mampu", berdedikasi dan "terpercaya".

- 1.6. Secara ekonomi perusahaan maka perusahaan (koperasi) yang akan berhasil itu adalah koperasi yang volume usahanya relatif besar sehingga memungkinkan dilakukan efisiensi internal untuk menurunkan ongkos-ongkos produksi. Sejak didirikannya KPBS telah didukung oleh 600 orang anggota dengan jumlah produksi anggota yang dipasarkan sebanyak 1.360.486,5 liter susu. Dengan adanya bantuan Pemerintah berupa kredit sapi dan sekaligus pemasaran produksinya maka volume usaha KPBS terus membesar dari tahun ketahun.

Kalau pada awal pendiriannya (1969) aset KPBS hanya Rp. 4.707.971,06 maka pada akhir tahun 1984 telah mencapai Rp. 4.325.076.526,33 berarti telah meningkat sekitar : 918 kali.

1.2. Persepsi dan kondisi-kondisi anggota.

1.2.1. Seperti telah dikemukakan pada bagian Bab III persepsi anggota baik terhadap koperasi (KPBS), terhadap Pengurus dan kepada Badan Pemeriksa sebagian besar termasuk klasifikasi Tinggi dan hanya sebagian kecil saja yang termasuk klasifikasi Rendah. Hasil ini merupakan gambaran bahwa para anggota telah merasakan manfaat koperasi dan merasakan hasil usaha dan perjuangan dari para pemimpinnya. Perkembangan-perkembangan KPBS yang bersifat kuantitatif tampaknya telah menetes ke bawah yaitu kepada para anggota sehingga melahirkan pernyataan-pernyataan yang positif (persepsi positif) terhadap koperasi dan para pengelolanya.

1.2.2. Pendidikan formal anggota rata-rata hanya se-tingkat Sekolah Dasar tetapi mentalitas mereka, baik mentalitas solidaritas maupun mentalitas individualitas sebagian besar termasuk klasifikasi Sedang, kedua Tinggi dan hanya sebagian kecil saja (kurang 10%) yang termasuk klasifikasi

Rendah. Untuk menjadi anggota koperasi peternak an sapi perah yang baik dalam skala kecil rupanya tak menuntut pendidikan formal yang terlalu tinggi lebih-lebih bagi anggota yang telah terbiasa dalam memelihara ternak. Yang diperlukan mereka adalah penyuluhan-penyuluhan praktis untuk memperkaya pengetahuan dan pengalamannya agar bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan atau kemajuan teknis peternakan dewasa ini.

Tingginya mentalitas solidaritas dan individualitas para peternak tidak terlepas dari sifat usaha peternakan itu sendiri yang menuntut adanya mentalitas solidaritas dan juga kemandirian. Hasil produksi yang cepat rusak, sapi yang sewaktu-waktu sakit dan mati mendorong mereka untuk memperkuat mentalitas solidaritas sedang usaha memelihara ternak itu sendiri seperti memelihara kebersihannya, variasi memberi makanan dan memberikan pertolongan pertama kepada sapi yang sakit merupakan hal-hal yang mendorong pengembangan mentalitas kemandirian.

1.2.3. Kondisi sosial ekonomi anggota bila ditinjau dari segi pemilikan sapi, pemilikan tanah, kondisi rumah, isi rumah dan pemilikan barang-barang lux sebagian besar (55,04%) termasuk klasifikasi Rendah, 33,79 Sedang dan 11,17% Tinggi.

Tetapi bila dilihat dari tingkat penghasilan mereka jika dibandingkan dengan sebagian warga masyarakat lainnya sudah termasuk tinggi. Bagi para anggota KPBS sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti beras, garam, minyak tanah sudah tidak menjadi masalah sebab bisa dengan mudah mengambilnya dari koperasi. Mereka pada umumnya belum mampu memperbaiki rumahnya menjadi rumah tembok atau membeli barang-barang mewah seperti TV dan Video karena beban organisasi (membayar kredit sapi, DKT dan simpanan-simpanan) serta beban keluarga (rata-rata punya tanggungan keluarga sebanyak enam orang) cukup besar. Bila satu waktu mereka sudah bisa memiliki rata-rata sebanyak lima ekor sapi perah maka pendapatan mereka diperkirakan bisa meningkat hingga mencapai Rp. 300.000,- per bulan atau sekitar US \$ 3217,- per tahun/keluarga atau sekitar US \$ 500,- per capita.

3. Partisipasi Anggota.

1.3.1. Partisipasi anggota dalam koperasi cukup meyakinkan baik dalam partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi modal, partisipasi usaha maupun partisipasi pengawasan. Secara keseluruhan sebagian besar anggota (46%) memiliki partisipa

si Tinggi, 19% sedang dan 35% Rendah. Sangat me-
narik bahwa yang memiliki proporsi partisipasi
terbesar adalah dalam partisipasi usaha dan ke-
dua partisipasi modal. Hal ini menggambarkan
bahwa KPBS berusaha dengan para anggotanya ser-
ta mendapat dukungan yang besar dari mereka. Bi-
salah disimpulkan bahwa keberhasilan KPBS sela-
ma ini karena KPBS telah melaksanakan salah sa-
tu prinsip koperasi yang benar yang merupakan
daya hidup koperasi yang utama adalah berusaha
untuk mendukung usaha para anggotanya. KPBS
mengkoordinir pemasaran produksi anggota, menye-
diakan input-input produksi anggota, memelihara
sumber daya milik anggota dan usaha-usaha lain
untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Kare-
na anggota merasa manfaat koperasi dalam berba-
gai aspeknya maka tak sulit bagi Pengurus untuk
mengajak anggota berpartisipasi dalam kope-
rasi khususnya dalam usaha-usaha yang dikelola
koperasi dan dalam membantu menyediakan dana se-
cara intern. Manfaat yang dirasakan anggota itu
selanjutnya ikut meningkatkan kesadaran berkope-
rasi sehingga partisipasi mereka dalam bidang
pengawasan dan pengambilan keputusan yang biasa-
nya sangat rendah pada koperasi-koperasi lain

di KPBS ini cukup tinggi. Tingginya partisipasi pengawasan dan pengambilan keputusan di KPBS ini tak lepas pula dari besarnya kepentingan mereka yang tertanam di koperasi yang berupa simpanan-simpanan atau besarnya partisipasi mereka dalam kegiatan usaha yang dijalankan KPBS. Dari kasus ini bisa disimpulkan :

- (1). Bahwa tinggi rendahnya partisipasi tak lepas dari ada tidaknya dan besar kecilnya manfaat yang dirasakan anggota.
- (2). Partisipasi pengawasan dan pengambilan keputusan dari anggota bisa meningkat bila para anggota menganggap memiliki kepentingan yang berarti untuk mereka pertahankan atau amankan, misalnya karena anggota memiliki tabungan yang cukup besar di koperasi.
- (3). Partisipasi itu bukan milik masyarakat kalangan menengah dan atas saja tapi juga milik golongan masyarakat bawah sepanjang tenaga pendorongnya tersedia bedanya barangkali hanya pada besar kecilnya atau pada motif yang mendorongnya. Motivasi partisipasi kalangan bawah lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan vitalnya sedang untuk kalangan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan pernyataan atau aktualisasi dirinya.

(4). Dilihat dari kelompok umurnya ternyata yang paling tinggi partisipasinya itu berasal dari kelompok umur antara 51-67 tahun, kedua dari kelompok umur antara 68-85 tahun, ketiga dari kelompok umur antara 34-50 tahun dan yang terendah dari kelompok umur 17-33 tahun. Rendahnya tingkat partisipasi dari kelompok umur 17-33 tahun diperkirakan karena :

- (1). Kepercayaan mereka terhadap usaha peternakan sebagai usaha yang akan memberikan pendapatan yang besar belum kuat mereka dengan kemudaannya masih melihat alternatif-alternatif usaha lain yang lebih menarik.
- (2). Keterampilan teknis mereka dalam beternak masih rendah sehingga tingkat produksi susu yang mereka hasilkan juga rendah.
- (3). Sebagian mereka menganggap bahwa usaha peternakan itu adalah usaha yang kurang terhormat, rendah dan kotor sehingga kesungguhan mereka dalam beternak juga berkurang.
- (4). Akibat dari semua itu maka tingkat partisipasi mereka dalam koperasi rendah

1.4. Perkembangan KPBS.

Sejak didirikannya pada tahun 1969, KPBS telah memperlihatkan perkembangan kuantitatif yang amat mengesankan baik perkembangan keanggotaannya, jumlah ternak anggota yang dipeliharanya, produksinya, simpanan-simpanan anggotanya, volume usahanya maupun SHU nya. Bila dirata-ratakan dari delapan komponen perkembangan, perkembangan KPBS per tahun sejak 1969-1984 rata-rata sebesar : 889%. (Lihat Tabel 1-1 pada halaman 9).

1.5. Andil KPBS ditinjau dari segi makro.

Bila ditinjau dari segi makro yaitu KPBS dilihat sebagai Wahana Pembangunan Nasional, andil KPBS cukup besar.

1.5.1. Dilihat dari segi produksi susu KPBS telah mampu menghasilkan susu dalam jumlah yang cukup besar. Pada tiga tahun terakhir ini produksi susu KPBS per tahun rata-rata : 13,9 juta liter.

1.5.2. KPBS telah mampu menghimpun 5474 orang anggota, 177 orang pegawai dan tenaga kerja lain yang diserap oleh anggota koperasi sekitar 4236 orang. Ini berarti KPBS telah ikut berjasa memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.5.3. Ditinjau dari segi pendidikan KPBS juga punya andil yang cukup besar. KPBS telah mampu memiliki pondok latihan di Sukamenak yang dipergunakan untuk mendidik dan melatih anggota KPBS khusus-

nya dan gerakan koperasi pada umumnya, KPBS juga telah mampu menampung tenaga-tenaga ahli peternakan lulusan SLA dan Perguruan Tinggi :

Dewasa ini KPBS juga menjadi Bapak asuh sebanyak 236 orang anak warga Pangalengan yang kurang mampu agar bisa melanjutkan sekolahnya.

2. Kesimpulan.

- 2.1. Secara umum dapatlah disimpulkan bahwa persepsi anggota tentang koperasi dan tentang perilaku kepemimpinan pengelola koperasi (Pengurus dan Badan Pemeriksa) memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi anggota dalam koperasi. Variabel lain yang juga punya pengaruh positif adalah mentalitas dan pemilikan para anggota. Satu-satunya variabel yang berhubungan secara negatif adalah variabel pendidikan formal anggota.
- 2.2. Anggota KPBS telah merasakan manfaat dan kesejahteraan dari koperasi baik kesejahteraan dalam arti fisik ekonomi maupun dalam arti sosial psikologis.
- 2.3. Yang paling besar pengaruhnya dalam memajukan KPBS. adalah faktor kepemimpinannya. Pengurus KPBS telah melakukan gaya kepemimpinan yang tepat, yang sesuai dengan perkembangan para anggotanya sendiri. Kepemimpinan KPBS makin berhasil karena mereka pada umumnya memiliki kemampuan, kemauan dan dedikasi yang tinggi terhadap koperasi. Keberhasilan KPBS lebih dipercepat lagi karena KPBS beruntung memiliki seorang tokoh

masyarakat Pangalengan yaitu Drh. Daman Danuwijaya yang dalam dirinya terpadu kemampuan profesional, pengayoman seorang bapak dan kelincahan seorang usahawan-koperasi.

- 2.4. Secara makro KPBS telah punya andil yang cukup besar bagi negara dan Gerakan koperasi baik dilihat dari segi peningkatan produksi, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan rakyat dan juga dalam meningkatkan citra koperasi.
- 2.5. Kemajuan KPBS seperti sekarang ini adalah merupakan gambaran keterpaduan kerjasama yang baik antara gerakan koperasi, pemerintah dan pihak swasta.
- 2.6. Ditinjau dari segi pendidikan semua variabel penelitian ini yaitu persepsi, pendidikan formal, mentalitas, pemilikan dan partisipasi adalah merupakan fungsi pendidikan artinya bahwa tinggi rendahnya kuantitas dan kualitas dari variabel-variabel itu akan tergantung dari adanya upaya pendidikan. Kualitas pengurus koperasi juga bukan semata-mata bawaan tapi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan pula.
- 2.7. Adanya korelasi negatif antara variabel pendidikan formal dengan partisipasi (meskipun korelasinya secara statistik tidak nyata) perlu mendapat perhatian serius dari ahli-ahli pendidikan dan para pengelola lembaga pendidikan formal agar sistim pendidikan kita dan proses pelaksanaan program belajar kita mampu menghasilkan lulusan yang berorientasi pada pekerjaan-pekerjaan produktif yang berwawasan wira-koperasi atau setidaknya wira-swasta.

3. Rekomendasi dan Implikasi.

3.1. Kontribusi Hasil Penelitian untuk Keperluan Praktis.

3.1.1. Rekomendasi untuk warga KPBS.

a . Sampai saat ini warga KPBS telah memperlihatkan prestasi yang membanggakan bagi gerakan koperasi di Indonesia sebab baik secara kuantitatif maupun kualitatif atau menurut istilah Prof. Herman Suwardi baik dalam perkembangan statik maupun perkembangan dinamik KPBS telah berkembang jauh **melampaui koperasi-koperasi** sejenisnya baik di Jawa Barat bahkan secara Nasional, sehingga wajarlah kiranya apabila KPBS telah memperoleh predikat sebagai koperasi teladan tingkat Nasional. KPBS juga telah mempunyai andil besar dalam memperluas kesempatan usaha dan kesempatan kerja bagi warga Kecamatan Pangalengan dan Kertasari khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tetapi warga KPBS juga hendaknya menyadari bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya itu merupakan hasil kerjasama banyak pihak selain hasil kerja warganya sendiri. Yang paling besar peranannya dalam membesarkan KPBS adalah pihak Pemerintah dengan **seperangkat kebijaksanaannya**. Pihak lain yang ikut membantu perkembangan KPBS adalah GKSI sebagai koperasi tingkat sekundernya dan pihak swasta yang telah membantu bidang pengadaan kebutuhan anggota, ternak dan

dalam menerima hasil produksi KPBS. Agar tingkat kemajuan yang telah dicapai sekarang ini bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan dan agar KPBS bisa lepas landas menuju kepada koperasi besar yang mandiri maka hal-hal tersebut di bawah ini kiranya perlu diperhatikan :

- (1) Ketergantungan KPBS terhadap pihak lain (pihak Pemerintah dan pihak swasta) hendaknya dikurangi:
 - (a) Sistem pemasaran susu pada satu lubang atas bantuan Pemerintah dalam hal ini ke IPS hendaknya dikurangi dengan jalan memperluas pemasaran susu murni langsung kepada konsumen seperti yang telah dirintis sekarang ke PT. Industri Penerbangan Nusantara atau melalui agen-agen susu di Bandung.
 - (b) Usaha untuk mendirikan Industri Pengolahan Susu melalui GKSI hendaknya dilanjutkan agar produksi anggota pemasarannya lebih terjamin dan dengan harga yang lebih menguntungkan.
 - (c) Pembelian barang-barang kebutuhan anggota dari pihak swasta hendaknya dilakukan secara kontan agar bisa dijual kepada anggota dengan harga yang lebih murah atau setidaknya sama dengan harga pasar bebas.
 - (d) Pabrik-pabrik hopyes yang mengolah susu pecah atau yang BD nya kurang hendaknya didorong

perkembangannya misalnya dengan membantu pemasarannya melalui agen-agen susu murni KPBS.

- (e) Rencana untuk mendirikan pabrik makanan ternak bisa terus dijajagi dan bila layak dan dasarnya tersedia maka hendaknya direalisir agar kebutuhan makanan ternak tersebut tidak tergantung dari luar.

2) Efisiensi Pengelolaan.

- (a) Untuk meningkatkan pendapatan koperasi, penyaluran susu yang tidak terjual yang pada tahun buku 1984 jumlahnya mencapai : 568.693,95 liter (± 2,94%) senilai Rp.147.861.727,- hendaknya dipikirkan secara masak. Susu sebanyak itu bisa disalurkan ke pabrik-pabrik hopyes , dodol susu, tahu susu atau jenis makanan lainnya. Meskipun harga penjualannya mungkin lebih rendah setidaknya-tidaknya kerugian yang diderita koperasi akan lebih kecil. Keuntungan lain dari penyaluran susu yang tak terjual ke pabrik-pabrik makanan yang menggunakan komponen susu itu, akan mendorong perkembangan pabrik pengolahan bahan baku susu murni menjadi makanan jenis lain yang memiliki daya tahan lebih lama dan mungkin dengan harga yang lebih menguntungkan. Perkembangan pabrik-pabrik atau kerajinan tadi juga akan memperluas ke -

sempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Bila susu yang tak terjual tadi bisa dimanfaatkan maka SHU KPBS itu bisa ditingkatkan sampai dua atau tiga kali lipat SHU yang sekarang diperoleh.

- (b) Ditinjau dari sektor pengeluaran, ada beberapa komponen ongkos yang tampaknya bisa ditekan pengeluarannya antara lain dari komponen sewa kendaraan luar yang pada tahun 1984 mencapai Rp.100.497.300,- dan dari ongkos perawatan bangunan yang mencapai Rp.44.019.859,-. Disamping komponen yang perlu ditekan pengeluarannya ada pula komponen yang justru perlu ditingkatkan pengeluarannya misalnya untuk biaya pembinaan dan dana pendidikan yang jumlahnya relatif sangat kecil yaitu hanya Rp.1.659.600,- dan Rp.118.415 padahal untuk jamuan tamu kantor saja sudah mencapai Rp.8.237.600,- (1984).

(c) Kaderisasi Kepemimpinan.

Kepemimpinan KPBS sejak didirikannya hingga sekarang hampir tidak pernah berubah. Ditinjau dari satu segi yaitu stabilitas kepemimpinan adalah baik tapi bila terlalu lama bisa terjadi kejenuhan baik bagi yang memimpin maupun yang dipimpin. Usaha penyegaran pengurus meskipun bertahap hendaknya mulai dipikirkan dengan menarik

tenaga muda potensial dari lingkungan anggota. Pengganti figur Ketua Umum Drh. Daman Danuwijaya yang sekarang menjadi Ketua GKSI dan Dirjen. Peternakan harus dipersiapkan. Pertama agar beban beliau tidak terlalu berat, kedua supaya ketergantungan KPBS kepada seorang tokoh sentral bisa dikurangi, ketiga supaya kader muda yang potensial bisa muncul. Untuk periode kepengurusan yang akan datang (1990-1995) penyegaran pengurus harian KPBS itu tampaknya harus sudah bisa dimulai.

(d) Perluasan keanggotaan.

Kondisi alam Kecamatan Pangalengan dan Kertasari itu relatif sama baiknya untuk tempat usaha peternakan sapi perah. Atas dasar ini maka untuk masa-masa selanjutnya perluasan keanggotaan KPBS ke desa-desa lain perlu dilakukan. Sekarang ini anggota KPBS lebih banyak terkonsentrasikan di sekitar kota Pangalengan saja seperti Komda Pangalengan, Komda Norogtog, dan Komda Sukamenak sedang Komda lainnya seperti di Komda : Cisabuk, Cibeureum dan Gunung Cupu masih sangat sedikit. Perluasan keanggotaan ini bisa dilaksanakan melalui kebijaksanaan pemberian kredit baru, yaitu pemberiannya diutamakan kepada anggota/calon anggota yang ada di Komda-komda yang masih jarang populasi ternaknya.

(e) Kesehatan lingkungan.

Dampak negatif dari usaha peternakan sapi ini adalah bisa mengganggu kesehatan lingkungan terutama kotorannya. Menurut pengamatan promovendus ada dua jenis kandang sapi yang dipergunakan anggota KPBS yaitu kandang individual yaitu kandang milik masing-masing anggota yang dibuat disekitar rumahnya. Jenis kandang ini merupakan jumlah terbanyak dan bila kurang baik membuatnya atau kurang baik memelihara kebersihannya akan menimbulkan pencemaran lingkungan yang serius. Jenis kandang yang kedua adalah jenis kandang komunal dimana kandangnya ditempatkan pada satu lokasi tertentu di luar kampung misalnya di Komda Citawa. Jenis ini ditinjau dari beberapa segi lebih baik seperti dalam menjaga keamanannya, memeriksa kesehatannya dan memelihara keberhasilannya. Untuk menjaga kesehatan lingkungan yang lebih baik maka jenis kandang komunal itu perlu dikembangkan.

(f) Peranan ketua kelompok.

Menurut struktur organisasi KPBS wilayah KPBS dibagi dalam 19 Komda. Setiap Komda dipimpin oleh Ketua Komda yang diangkat oleh Pengurus. Pada setiap Komda dibentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan sekitar 20 orang dipimpin oleh seorang Ketua Kelompok. Tugas Ketua Kelompok adalah mem-

bantu Ketua Komda dalam membagikan pesanan barang barang kebutuhan anggota dan lain-lainnya. Pada kelompok-kelompok yang aktif sering diadakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk membicarakan berbagai masalah yang mereka hadapi bahkan ada yang mengadakan tabungan kelompok untuk dipinjamkan kepada anggota kelompok yang membutuhkan. Peranan Ketua Kelompok ini cukup penting tapi tampaknya belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Pengurus terbukti dari tiadanya penghargaan yang bersifat finansil dari KPBS, lain halnya dengan Ketua Komda. Untuk lebih mengefektifkan peranan kelompok pada masa-masa yang akan datang, sebaiknya Ketua Kelompok itu mendapat sedikit imbalan finansil dari KPBS.

(g) Administrasi organisasi dan usaha.

Sistim pencatatan dalam bidang administrasi organisasi dan usaha banyak yang perlu dibenahi agar lebih praktis dan mudah menggunakannya. Tapi sebenarnya sistimnya sendiri sudah ada dan memadai tapi dalam mengerjakannya kurang kontinyu sehingga banyak yang tidak tepat waktu. Kadang-kadang dalam pengarsipannya yang kurang baik sehingga kalau dibutuhkan sukar mencarinya. Seringkali pula tulisan petugas kurang jelas sehingga anggota yang membacanya jadi bingung. Untuk meningkatkan kelan

caran organisasi hal-hal tersebut di bawah ini kiranya perlu diperhatikan :

- Sistem penomoran dan pencatatan anggota.
- Buku pembelian dan penjualan anggota.
- Menulis struk bulanan untuk anggota agar tulisannya jelas.
- Arsip-arsip penting seperti arsip penyerahan SHU dll. agar disimpan dengan baik.

b. Kerjasama yang baik antara KPBS dengan pihak Pemerintah dan swasta perlu terus dibina meskipun demikian perlu dijaga agar kerjasama **tadi** tidak merugikan kepada salah satu pihak. Sebagai contoh kredit sapi yang diberikan Pemerintah itu jangan sampai dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk merugikan peternak yaitu dengan menyediakan sapi-sapi yang kurang bermutu atau yang harganya terlalu mahal bila dibandingkan dengan harga pasar bebas. Menurut penilaian para peternak harga sapi kredit itu sekitar 20-40% lebih mahal dibandingkan dengan harga pasar bebas pada hal sebenarnya para peternak itu membeli secara kontan hanya uangnya diberikan melalui Bank. Demikian pula dalam kerjasama antara KPBS dengan pihak swasta yang menyediakan barang-barang kebutuhan ternak dan peternak. KPBS hendaknya bisa mencari pedagang yang dapat menyediakan barang yang bermutu, dikirim tepat waktu dan

harganya miring agar anggota memperoleh kepuasan. Hubungan kerjasama lain yang perlu dibina oleh KPBS adalah kerjasama dengan warga setempat yang bukan anggota. Keluhan-keluhan masyarakat bukan anggota yang merasa lingkungannya tercemar oleh peternakan sapi perah yang makin luas hendaknya ditanggapi secara positif melalui usaha penyuluhan-penyuluhan kepada anggota agar selalu memperhatikan kebersihan kandang dan memelihara kesehatan lingkungan. Kandang yang terbukti merusak lingkungan hendaknya dibongkar, dipindahkan ketempat yang sesuai. Kalau mungkin kandang komunal itu hendaknya terus dikembangkan. Kotoran sapi yang jumlahnya sangat banyak dianggap sebagai salah satu perusak lingkungan. Promovendus melihat bahwa sampai sekarang KPBS belum mampu memanfaatkannya. Oleh karena itu KPBS perlu mengundang para ahli agar potensi kotoran sapi itu bukan menjadi perusak lingkungan tetapi sebaliknya menjadi barang berguna yang mensejahterakan masyarakat luas.

c. Pengurus KPBS hendaknya tidak melupakan salah satu tugas gerakan koperasi yaitu mendidik para anggotanya secara terus menerus, agar mereka bisa menjadi anggota dan warga masyarakat yang makin lama makin baik. Dalam berternak mereka harus makin terampil, dalam berkoperasi harus lebih meningkat kesadarannya dan kemampuan teknisnya, dan dalam bermasyarakat

agar makin sadar lingkungan. Untuk itu KPBS perlu merencanakannya secara matang, menyediakan dananya, menetapkan penanggungjawabnya, mengatur waktunya, menetapkan materinya dan menunjuk pelaksana-pelaksananya dan akhirnya menyusun sistim pengawasannya. Dari hasil pengamatan promovendus KPBS belum menyusun program pendidikan seperti itu. Anggaran yang disediakan untuk program pembinaan dan pendidikan anggota jumlahnya sangat sedikit. Dalam Rencana Kerja KPBS tahun 1985-1986 secara umum dinyatakan adanya rencana pembinaan dan penyuluhan terhadap anggota tersebut tapi bila diteliti rencana anggarannya ternyata tidak ada sama sekali, padahal rencana anggaran tahun 1985 saja sudah mencapai Rp.11.231.224.285,-. Untuk masa-masa yang akan datang, program pembinaan terhadap anggota ini, baik dalam bentuk penerangan atau penyuluhan, maupun dalam bentuk kursus atau penataran hendaknya lebih digalakkan dengan perencanaan yang operasional serta mendapat dukungan dana yang mencukupi. Cukup ironis bahwa hanya 14% anggota yang mengetahui nama-nama pengurusnya secara lengkap, sisanya hanya mengetahui tokoh utamanya saja. Hal ini terjadi karena antara lain program penyuluhan kurang dilaksanakan sehingga anggota jarang bertatap muka dengan pengurusnya. Pengurus terlalu sibuk dalam mengurus perusahaan sebab

masing-masing anggota pengurus langsung memegang tugas tertentu dan bertindak sebagai manager. Cara itu cukup efektif, sebab mereka bisa bekerja penuh untuk KPBS dengan mendapat imbalan yang layak. Kelemahannya, hubungan manusiawi dengan para anggota jadi mengendur sebab konsentrasi pikiran mereka lebih banyak pada segi usaha yang bersifat material semata. Kelemahan ini bisa dikurangi dengan jalan memperluas komunikasi antara pengurus dengan anggota misalnya melalui penyebaran buletin KPBS atau penyuluhan-penyuluhan oleh pengurus secara teratur.

3.1.2. Rekomendasi untuk Pemerintah/Pejabat Koperasi.

Untuk mempertahankan dan mengembangkan KPBS menjadi koperasi besar yang mandiri perlu ditempuh program pembinaan yang matang dan terpadu. Di bawah ini ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan :

a. U m u m.

Mengingat latar belakang sejarah dan kondisi alamnya yang cocok, Pemerintah bisa menjadikan wilayah Pangalengan dan sekitarnya menjadi basis pola pengembangan peternakan sapi perah dan pola pengorganisasiannya melalui koperasi. Sukses KPBS bisa di jadikan modal yang sangat berharga dan perlu dipertahankan jangan sampai tergelincir seperti pada Koperasi Setia Budi Wanita Malang (SBWM). Untuk itu pembinaan dan bantuan kepada

KPBS bisa dilanjutkan baik bantuan yang bersifat material maupun bantuan bukan material seperti dalam bentuk pendidikan dan latihan koperasi.

1). Bantuan material.

Kredit sapi untuk para peternak atau calon peternak bisa terus diberikan mengingat wilayah KPBS masih amat luas yang sekarang banyak dipergunakan oleh sektor perkebunan. Tampaknya secara ekonomi dan sosial, usaha peternakan sapi perah lebih menguntungkan dari pada usaha sektor perkebunan. Sebab itu adalah bisa diterima kiranya bila sebagian wilayah perkebunan dijadikan usaha peternakan sapi perah. Diperkirakan wilayah KPBS masih mampu menampung sekitar 10.000 ekor sapi lagi. Untuk menjaga lingkungan, agar tetap sehat dan bersih kredit tadi hendaknya lengkap dengan kredit kandang komunal yang pembuatannya bisa digarap oleh koperasi.

2). Bantuan pendidikan dan latihan.

Bantuan ini perlu diberikan baik pendidikan untuk pengurus, badan pemeriksa atau untuk anggota. Untuk pengurus dan badan pemeriksa pendidikan tentang manajemen koperasi khususnya dan manajemen pada umumnya perlu terus diberikan secara teratur agar kemampuan kepemimpinan mereka tidak ketinggalan oleh perkembangan koperasinya sendiri. Sebagai pemimpin ko-

perasi peternakan maka keahlian dibidang peternakan juga perlu dikuasai agar mereka bisa memberikan petunjuk-petunjuk kepada para anggotanya. Disamping pendidikan dan latihan untuk pengurus dan badan pemeriksa, pendidikan untuk pembantu-pembantu pengurus juga seperti ketua-ketua Komda, ketua-ketua kelompok atau karyawan KPBS jangan sampai dilupakan. Tanpa bantuan mereka sedikit sekali yang bisa dikerjakan oleh pengurus.

Yang seringkali dilupakan sekarang ini adalah pembinaan anggota. Koperasi yang tangguh adalah koperasi yang didukung oleh anggota-anggota yang tangguh pula yaitu anggota yang tinggi kesadaran dan mampu baik dalam mengelola usaha pribadinya atau dalam mendukung organisasi yang ia masuki. Kesadaran dan kemampuan itu tidak datang sendiri tapi perlu dibina melalui sistim pendidikan dan latihan anggota yang terpola. Untuk melakukan usaha pendidikan dan latihan ini bisa dilakukan secara bersama-sama antara Pemerintah, gerakan koperasi melalui DEKOPIN dan dalam koperasi itu sendiri. Dana untuk usaha ini sebagian bisa dihimpun dari warga koperasi itu sendiri (dari dana pendidikan), dari anggaran Pemerintah atau sengaja di

555

anggarkan dalam setiap koperasi. Di KPBS yang anggota-anggotanya telah tersusun dalam Komda - komda serta kelompok-kelompok kecil terdiri atas sekitar 20 orang akan memudahkan usaha pendidikan dan latihan untuk anggota tersebut. Pemerintah atau koperasi tinggal menyediakan pelatih sedang tempat pelaksanaan latihan bisa diserahkan kepada ketua Komda bila pendidikan/latihan akan diadakan di tingkat Komda atau kepada ketua Kelompok bila akan diadakan di setiap kelompok.

b Kemandirian Koperasi.

Tujuan akhir dari setiap pembinaan koperasi adalah agar koperasi yang bersangkutan mampu mandiri dalam menolong dirinya sendiri. Karena koperasi masih lemah perkembangannya banyak dibantu Pemerintah demikian pula yang terjadi di KPBS. Bantuan Pemerintah itu tentu tidak bersifat permanen satu waktu perlu ditarik atau dialihkan ke koperasi lain yang masih lemah. Agar koperasi yang dibantu itu tidak merasa kaget maka penarikan bantuan itu hendaknya dilakukan secara terencana. Pengalaman masa lalu seperti Koperta yang hidup subur ketika memperoleh fasilitas dan mati segera setelah tidak ada fasilitas hendaknya tidak terulang lagi. Bantuan permanen yang perlu terus diberikan kepada koperasi adalah bantu

an perangkat lunak dalam bentuk pendidikan dan latihan koperasi, pengaturan eksistensi koperasi sampai pada penciptaan iklim yang kondusif bagi koperasi.

Bantuan perangkat lunak tersebut akan memperkuat kepercayaan warga koperasi terhadap dirinya dan terhadap eksistensi koperasi termasuk idealismenya.

Agar proses kemandirian koperasi itu bisa dipercepat maka campur tangan Pemerintah terhadap rumah tangga koperasi juga hendaknya dikurangi sampai batas-batas yang sangat perlu saja. Meskipun Pemerintah punya kepentingan yang perlu diamankan dalam koperasi seperti dana-dana bantuannya yang tercantum dalam koperasi tetapi sepanjang anggota tidak menyimpang sebaiknya koperasi diberi kebebasan dalam menentukan rencana-rencananya demikian pula anggota perlu diberi kebebasan dalam menentukan pemimpinnya sendiri.

Dewasa ini terdapat kecenderungan bahwa warga koperasi tidak pernah akan menolak terhadap kebijaksanaan yang datang dari atas tetapi efek negatifnya mereka menjadi apatis terhadap koperasi, hal yang justru harus diberantas melalui upaya pendidikan koperasi.

Hal lain yang perlu diperhatikan, agar pembina cukup jeli terhadap kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh oknum-oknum pengurus yang akan merugikan anggota, pemerintah, atau pihak-pihak lainnya. Tindakan lugas dan dini adalah sangat diperlukan oleh para anggota.

3.2. Kontribusi Hasil Penelitian untuk Pengembangan teori.

3.2.1. Secara teoritis (western concept of cooperation)

koperasi itu adalah organisasi swadaya dari, oleh dan untuk para anggota, tapi di KPBS Pangalengan khususnya dan mungkin juga terjadi pada koperasi-koperasi lain di luar Pangalengan koperasi itu merupakan lembaga milik bersama antara anggota, Pemerintah dan masyarakat luas. Dikatakan milik bersama karena kalau hanya mengandalkan kekuatan anggota saja tanpa bantuan Pemerintah dan masyarakat luas koperasi sangat sulit untuk mampu berdiri dengan tegar dalam menghadapi persaingan usaha dengan pengusaha Swasta. Koperasi juga tidak bisa dikatakan sebagai milik Pemerintah sebab dalam batas-batas yang wajar, anggota sebagai pemilik koperasi telah melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anggota. Anggota sebagai pemilik koperasi ikut aktif dalam proses pengambilan keputusan umum koperasi, mereka juga ikut mengawasi jalannya perusahaan. Dalam bidang permodalan partisipasi anggota juga tidaklah kecil. Koperasi juga merupakan milik masyarakat sebab para anggota sendiri adalah anggota-anggota masyarakat. Koperasi selalu membuka diri untuk menerima anggota baru dari masyarakat. Koperasi membeli produk-produk masyarakat seperti beras, garam, sandang dan lain-lain atau koperasi langsung membantu

pembangunan Mesjid, jalan dan lembaga pendidikan. Masyarakat juga toleran kepada koperasi, mereka dapat menerima lingkungannya tercemar oleh kotoran sapi dan lain-lain. Atas dasar ini dapatlah disimpulkan bahwa daya hidup koperasi Indonesia itu terletak pada terjalinnya kerjasama harmonis antara anggota, Pemerintah dan masyarakat luas. Hal ini kira-kira sesuai dengan falsafah koperasi pada umumnya yang menyatakan bahwa falsafah koperasi itu adalah Cooperation (kerjasama) dan bukan Competition (bersaingan).

Keberhasilan KPBS selama ini adalah merupakan hasil dari adanya kerjasama harmonis antara anggota (warga koperasi), Pemerintah dan masyarakat luas.

3.2.2. Koperasi itu adalah kumpulan orang dan bukan kumpulan modal, sebab dalam koperasi faktor manusia lah yang diutamakannya bukan faktor modalnya. Konsep ini sungguh luhur nilainya tapi untuk melaksanakannya memerlukan syarat-syarat tertentu diantaranya orang-orang yang berkumpul tadi harus telah memiliki kualifikasi-kualifikasi kemampuan tertentu yang memungkinkan mereka bisa melaksanakan kerjasama yang sebaik-baiknya dalam koperasi . Yang sulit, ternyata kondisi masyarakat koperasi kita masih relatif rendah dalam pengertian belum bisa memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan sebagai ang

gota koperasi yang ideal. Rata-rata pendidikan umum mereka masih rendah sehingga sukar memahami aturan-aturan permainan organisasi koperasi dan syarat - syarat teknis perusahaan yang menyertainya. Latar belakang budaya masyarakat juga kurang mendukung sehingga proses pengambilan keputusan terbuka dan manajemen terbuka sebagai salah satu sendi dasar koperasi belum bisa dilaksanakan. Untuk memotong kelemahan intern tersebut pada koperasi Indonesia harus bisa ditampilkan seorang pemimpin koperasi yang "mampu" dan "terpercaya". Ia harus "mampu" dalam pengertian yang seluas-luasnya yaitu mampu secara teknis keilmuan atas bidang usaha yang dikelola koperasi, mampu memimpin organisasi, mampu berkorban dan berisiko dengan kedudukan dan hartanya serta dipercaya sebagai pemimpin yang beritikad baik untuk membela para anggotanya dan membela kebijaksanaan Pemerintah. Keberhasilan KPBS dengan perkembangan pesatnya tak lepas dari adanya tokoh pemimpin KPBS dengan kualifikasi kepemimpinan seperti telah dikemukakan di atas.

3.2.3. Latar belakang sejarah dan nama baik Pangalengan sebagai pusat peternakan sapi perah sejak jaman penjajahan Belanda ikut memperkuat rasa percaya diri para peternak sapi di Pangalengan. Rasa percaya diri mereka itu lalu dibuktikan dengan kemampuan tek-

nis memelihara ternak yang baik dan dengan kesediaan untuk mempersatukan diri dalam wadah koperasi untuk membela kepentingan mereka masing-masing.

Sebenarnya rasa percaya diri mereka itu merupakan manipulasi dari pengalaman berternaknya yang sudah lama mereka lakukan sejak kecil sebagai pembantu orang tuanya. Menurut Morris Massey (Rollin Glaser & Christine Glaser, 1981 : 3) nilai individual mereka telah diprogram (untuk menjadi peternak). Karena sudah diprogram perilakunya itu cenderung untuk membaktikan dirinya itu dalam profesi peternakan. Wadah koperasi bagi mereka itu merupakan Bapak Asuh tempat mereka berlindung untuk mempertahankan profesinya. Kesetiaan mereka terhadap koperasi akan lebih meningkat lagi bila koperasi tadi dipimpin oleh seorang tokoh yang dikenal sebagai pemimpin yang mampu dan terpercaya. Orang-orang yang nilai individualnya telah diprogram dengan suatu nilai tertentu yang memberikan penghargaan diri akan mudah diorganisir dalam suatu organisasi yang akan memperkuat nilai individualnya tersebut. Inilah tampaknya yang terjadi pada warga KPBS di Pangalengan.

3.2.4. Orang akan bisa diorganisir bila mereka memiliki kemampuan untuk itu yaitu untuk memenuhi tuntutan-tuntutan organisasi terhadap mereka. Tuntutan organisasi koperasi yang terpenting adalah adanya par

tisipasi anggota terhadap koperasi baik dalam partisipasi pengambilan keputusan, modal, usaha dan pengendalian. Karena titik sentralnya segi usaha maka tuntutan utama organisasi koperasi adalah partisipasi modal dan usaha. Anggota KPBS ternyata telah mampu memenuhi tuntutan organisasi ini dengan baik. Semua anggota KPBS dapat memberikan partisipasi modal dengan teratur dan melakukan partisipasi usaha sepenuhnya. Mengapa kedua jenis partisipasi penting ini bisa mereka penuhi ?

Jawabnya karena mereka punya kemampuan dan ada kesiapan untuk itu. Mengapa mereka punya kemampuan ? Karena mereka memiliki faktor produksi yang bisa berproduksi secara teratur yaitu sapi perah. Mengapa mereka sedia ? Pertama karena secara psikologis telah diprogram untuk bergerak dalam bidang peternakan dan organisasi yang mendukungnya, keduanya karena adanya tuntutan kelangsungan produksi yang harus diamankan melalui jalur pemasaran yang aman. Jelaslah disini bahwa partisipasi anggota itu bersifat kalkulatif, alinatif dan moral (M. Amin Aziz, 1983) Berpijak pada teori Value Programming dari Massey dan jenis produksi yang dikelola anggota maka diperkirakan investasi Pemerintah dalam bentuk kredit sapi untuk anggota KPBS masih layak untuk diberikan dalam jumlah besar (sekitar 10.000 ekor lagi).

3.2.5. Keberhasilan KPBS juga tak lepas dari peranan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Para anggota KPBS pada umumnya telah mahir dalam memelihara ternak sapi perah sehingga produksi mereka itu rata-rata tinggi dan menguntungkan secara perusahaan.

Kemahiran mereka itu tidak datang sendirinya tetapi melalui suatu proses pendidikan yang panjang yaitu pendidikan informal dan magang pada orang tuanya.

Ternyata pendidikan formal itu untuk kasus KPBS pengaruhnya bersifat negatif artinya makin tinggi pendidikan formal partisipasinya dalam koperasi menjadi berkurang. Kenyataan ini memberi beberapa petunjuk, yaitu :

- a. Pendidikan formal kita kurang mendorong para lulusannya untuk menjadi anggota koperasi yang baik. Di sekolah mungkin mereka belajar teori koperasi tapi tak pernah belajar mempraktekannya.
- b. Kemungkinan kedua karena adanya tanggapan yang kurang baik terhadap jenis usaha peternakan yang relatif kotor, kurang terhormat, membutuhkan kerja kasar dan kerja keras. Hasil lulusan pendidikan formal kita tampaknya masih berorientasi priyayi dan mendambakan pekerjaan kantoran dengan pakaian necis meskipun mungkin gaji formalnya itu kecil saja.

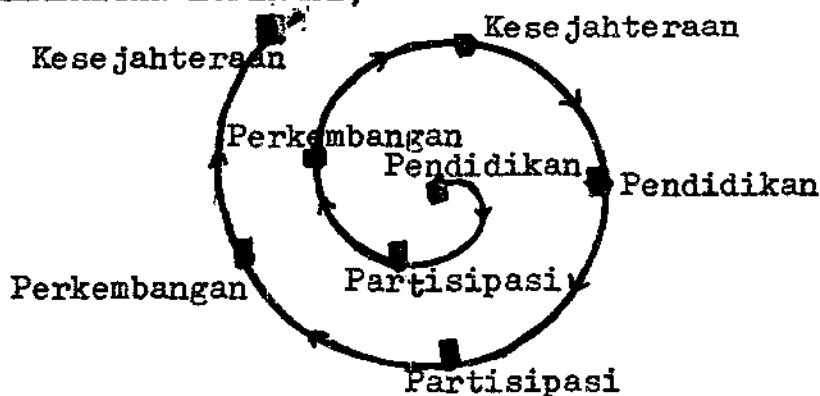
Untuk menanggulangi kemungkinan (a) disarankan agar dalam pendidikan formal kita sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi lebih ditingkatkan lagi sebagai pendidikan keterampilan dan pendidikan koperasi serta praktek koperasi dalam Koperasi Siswa atau Koperasi Mahasiswa. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Koperasi No.:158/P/1984 tg. 22 Maret 1984 tentang Pola Dasar Pembinaan Pendidikan Perkoperasian dan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia no. : 71 Tahun 1984 tg. 4 Oktober 1984 tentang Pembinaan dan Pengembangan Koperasi Sekolah, dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan pendidikan koperasi di sekolah-sekolah formal kita sejak sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Khusus untuk mahasiswa IKIP. yang lulusannya diproyeksikan untuk menjadi guru di SLP dan SLA yang memiliki kesempatan luas untuk menyebarkan virus-virus koperasi kepada murid-muridnya maka sejalan dengan adanya SKB. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Koperasi itu maka adalah wajar apabila setiap mahasiswa IKIP. memperoleh pendidikan koperasi antara 2-4 SKS. dalam kelompok mata Kuliah Dasar Umum. Untuk memantapkan teori-teori koperasi yang diperolehnya itu adalah wajar pula bila

semua mahasiswa IKIP diwajibkan masuk menjadi anggota koperasi mahasiswa sebagai bagian dari proses belajar dan mengajar pendidikan koperasi.

Dilihat dari segi pendidikan, koperasi itu tidak lain melainkan suatu lembaga pendidikan seumur hidup. Kemampuan seseorang berkoperasi tak lepas dari latar belakang pendidikannya yang relevan dengan tugasnya, dan setelah menjadi anggota koperasi iapun perlu terus dididik agar lebih mampu mengelola sektor usahanya masing-masing, mengelola koperasinya, dan keterampilan-keterampilan teknis lainnya yang berkaitan dengan perusahaan. Bagi rakyat kita pada umumnya yang rata-rata berpendidikan rendah serta status ekonomi rendah menjadi anggota koperasi itu amat - lah penting sebab melalui koperasi ia akan bisa belajar sambil bekerja baik belajar berusaha, belajar berbagai keterampilan teknis dan juga belajar berdemokrasi Pancasila.

Betapa besarnya peranan pendidikan dalam mendorong partisipasi, perkembangan dan kesejahteraan anggota koperasi dapat dilukiskan dalam bagan sirkuler berikut :

GAMBAR 12
PENGARUH SIRKULER FAKTOR PENDIDIKAN TERHADAP PARTISIPASI, PERKEMBANGAN KOPERASI, KESEJAHTERAAN ANGGOTA DAN PENDIDIKAN



3.4. Revitalisasi Nilai-nilai Indonesia.

Dalam membangun koperasi yang kuat dan mandiri, tidak lepas dari upaya untuk mempersiapkan pribadi paraarganya yang mandiri pula, dan yang memiliki ketahanan mental yang berpijak pada bumi dan budayanya sendiri.

Koperasi yang akan kita kembangkan itu adalah koperasi Indonesia yaitu koperasi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur kita yaitu, nilai kekeluargaan dan gotong-royong yang mengutamakan prinsip kebersamaan, keselarasan dan persamaan dalam mencapai tujuan bersama. Dengan nilai-nilai itu pada jaman dahulu Bangsa Indonesia pernah berjaya dan mampu mendirikan kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit, Sriwijaya dan Pajajaran. Nilai-nilai Indonesia yang luhur itu oleh para tokoh/pemimpin Indonesia disarikan dalam satu istilah yang cukup sederhana yaitu Pancasila. Pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar negara kita (ketetapan MPR. Nomor II/MPR/1978).

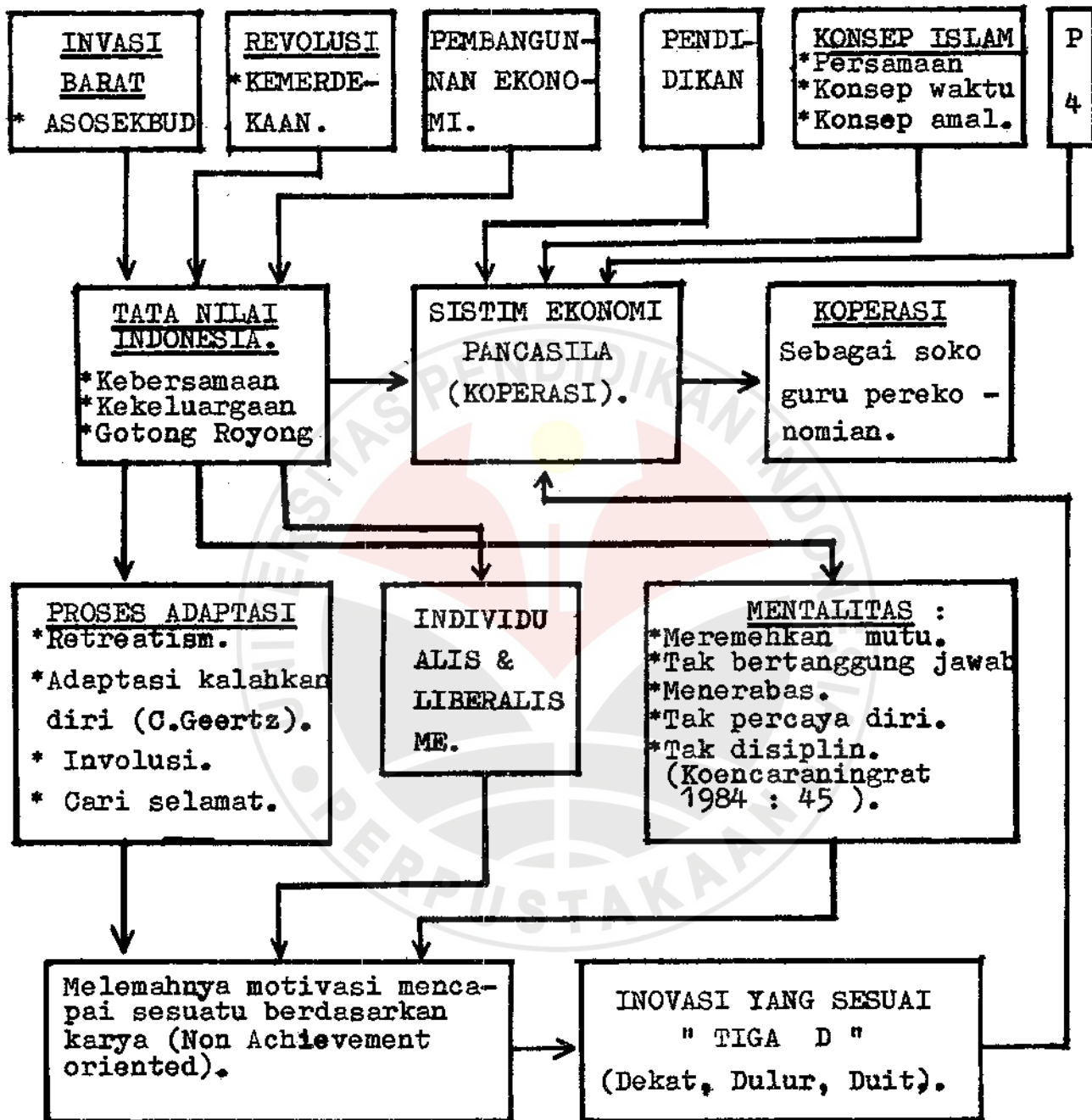
Nilai-nilai Indonesia yang luhur itu telah pudar karena berbagai pengaruh dari luar. Yang paling kuat pengaruh merusaknya adalah penjajahan asing yang lamanya hampir 3½ abad. Nilai luhur Indonesia yang telah kena polusi itu (agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya), makin diperparah lagi akibat dampak sampingan dari revolusi merebut kemerdekaan politik dari bangsa asing (Belanda, Jepang) dan

pembangunan ekonomi yang berhasil selama Orde Baru (Lihat Herman Soewardi, 1984 : 6-7).

Dalam rangka membangun koperasi Indonesia yang kuat dan mandiri maka perlu upaya revitalisasi nilai-nilai luhur kita dengan berbagai kegiatan yang matang terprogram. Disamping segala upaya yang bersifat memperkuat segi usahanya (bantuan modal, pemasaran, manajemen), maka upaya lain yang sangat mendasar dan yang akan sangat besar pengaruhnya dalam pembangunan koperasi Indonesia adalah segala upaya pendidikan dalam berbagai dimensinya, sejak pendidikan formal, informal dan non formal hingga penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) serta mematrikan konsep-konsep Islam (persamaan, persaudaraan, amal, waktu dan pemerataan) kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Dengan upaya revitalisasi nilai-nilai tadi diharapkan sistem ekonomi koperasi atau sistem ekonomi Pancasila dimana bangun perusahaan yang berbentuk koperasi menjadi sokoguru perekonomian Indonesia segera akan terwujud. Saling keterkaitan antara pengaruh eksternal terhadap nilai-nilai Indonesia dengan segala akibat-akibatnya dan upaya untuk menanggulangnya disajikan oleh promovendus pada gambar 13. Dari paradigma itu juga terlihat bahwa sebagai akibat dampak pengaruh luar yang bersifat merusak tadi terdapat kecenderungan produktivitas bangsa Indonesia menjadi turun karena melemahnya motivasi menepati sesuatu berdasarkan karya.

GAMBAR 13
PARADIGMA PERUBAHAN-PERUBAHAN NILAI INDONESIA DAN
UPAYA PENANGGULANGANNYA.



Keterangan : Diadaptasi dari makalah Herman Soewardi, "Dengan Konsep-konsep Islam kita Tingkatkan Pemasyarakatan Koperasi.", 1984 dan diperkaya oleh Promovendus.

3.5. Keterbatasan Studi dan Saran untuk Penelitian Lebih lanjut.

Promovendus menyadari bahwa studi ini bersifat studi kasus sehingga tingkat generalisasinya relatif terbatas, sebab itu studi lebih lanjut dengan sampel yang lebih banyak dan lebih luas masih perlu dilakukan.

Faktor-faktor yang akan mempengaruhi partisipasi anggota dalam koperasi itu diluar variabel-variabel yang dipergunakan dalam studi ini masih banyak antara lain variabel kesehatan, variabel status, variabel politik, variabel agama. Oleh karena itu bidang penelitian lebih lanjut untuk mengetahui partisipasi anggota dalam koperasi dan implikasinya masih amat luas. Koperasi Peternakan Sapi Perah hanyalah satu sub-sistem dari keseluruhan sistem Koperasi Peternakan atau satu sub-sub-sistem dari sistem koperasi pada umumnya. Dilihat dari segi peternakan, peternakan sapi perah itu adalah merupakan sub-sistem dari sistem peternakan sapi dan akan menjadi sub-sub-sistem dari sistem peternakan pada umumnya. Perilaku anggota koperasi dalam koperasi dalam hal ini koperasi peternakan sapi perah tak bisa dilepaskan dari sistem perilaku sosial masyarakat pada umumnya dengan perkataan lain ia akan terpengaruh oleh perilaku-perilaku sosial lainnya. Atas dasar itu untuk memahami lebih men-

dalam tentang partisipasi anggota dalam koperasi peternakan tak bisa lepas dari pemahaman atas seluruh sistim kelembagaan dan hubungan kemasyarakatan (politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan lain-lain) di Indonesia. Karena masalahnya amat kompleks kiranya tak berlebihan bila promovendus menyarankan agar dilakukan penelitian bersama yang bersifat antar disiplin dan dilakukan oleh para ahli dari berbagai disiplin yang berbeda sejak ahli peternakan, ahli hukum, sosiolog, pendidik sampai politik.

Dengan segala kerendahan hati promovendus akhiri laporan ilmiah ini, mudah-mudahan meskipun hanya sebesar j_ar_ah ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kepentingan gerakan koperasi Indonesia.

Kepada semua pihak yang telah membantu, sekali lagi promovendus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Atas segala kekeliruan penulis dalam menggambarkan, analisis dan interpretasi baik yang menyangkut pribadi maupun instansi, dalam kesempatan ini promovendus mohon maaf yang sebesar-besarnya pula.

Segala tegur sapa dari manapun datangnya yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengoreksi disertasi ini akan diterima dengan segala senang hati dan sebelumnya promovendus mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga Allah SWT. memberikan berkah dan ridonya kepada kita sekalian.

Amin.